

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, kemajuan teknologi dan perkembangan arus informasi telah menyebabkan terjadinya perkembangan dunia usaha yang begitu pesat. Perkembangan ini diiringi dengan munculnya persaingan yang ketat dan kompetitif di dalam dunia usaha. Persaingan usaha yang ada ini perlu diantisipasi dengan suatu pemikiran yang kritis dan pemanfaatan secara optimal terhadap semua sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Perkembangan dunia usaha ini didukung oleh perkembangan industri manufaktur dan perbankan yang dapat memicu perkembangan sektor industri jasa dan perdagangan, Perkembangan industri yang pesat membawa implikasi pada persaingan antar perusahaan dalam industri. Perusahaan dituntut untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerjanya agar tetap bertahan dalam masa krisis.

Terkait dengan privatisasi, diperlukan akuntabilitas dibalik tindakan tersebut sehingga manfaat ekonomi dan sosialnya dapat menopang percepatan kesejahteraan seluruh rakyat secara proporsional dan adil. Akuntabilitas yaitu kejelasan fungsi pelaksanaan dan pertanggungjawaban organisasi sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan adanya laporan mengenai operasi atau aktivitas perusahaan guna dapat dilakukannya penilaian kinerja.

Untuk itulah perlu dilakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan dengan mengacu pada standar eksternal melalui *competitive benchmarking* yang dapat memberikan gagasan untuk mengembangkan analisis rasio keuangan perusahaan individual dengan mempertimbangkan rasio industri. Mengukur rasio keuangan tersebut melalui perbandingan rasio keuangan perusahaan individual dibagi rasio industri.

Dari berbagai rasio keuangan terdapat beberapa rasio dan informasi keuangan perusahaan yang bisa digunakan. Menurut Riyanto (1999:34) ada lima jenis rasio keuangan, yaitu : ” (1) rasio likuiditas; (2) rasio aktivitas; (3) rasio profitabilitas; (4) rasio solvabilitas (*leverage*); dan (5) rasio pasar”. Rasio profitabilitas ini terdiri dari tujuh rasio yaitu : *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *operating return on assets* (OPROA), *return on assets* (ROA), *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), dan *operating ratio* (OPR).

Analisa *Return On Investment* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). *Return On Investment* (ROI) merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut dan alat ukur tradisional yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dan sering kali dicantumkan di dalam setiap analisis laporan keuangan dan merupakan

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Yang mana dalam hal ini, laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT (Riandi dan Hasan, 2011).

Selama ini, salah satu yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan khususnya pusat pertanggungjawaban investasi adalah ROI. Perusahaan yang memiliki ROI yang tinggi dianggap menghasilkan kinerja yang lebih baik dan sebaliknya. Namun, pihak investor dalam menilai suatu perusahaan tentunya tidak saja melihat pengembalian yang dihasilkan, tetapi juga risiko yang dihadapi perusahaan.

Dasar pengukuran dengan pendekatan EVA ini adalah *profit* riil perusahaan sehingga penggunaan pendekatan ini tidak membutuhkan perbandingan perusahaan sejenis. Dengan menggunakan metode EVA, perusahaan akan memfokuskan perhatiannya pada penciptaan nilai perusahaan karena memasukkan unsure biaya modal dalam perhitungannya, pendekatan ini tidak hanya mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan, tetapi juga secara eksplisit mempertimbangkan risiko yang dihadapi perusahaan.

Menghadapi tuntutan tersebut para manajer perusahaan mencoba memikirkan suatu cara untuk mengukur kinerja suatu perusahaan secara tepat dengan memperhatikan sepenuhnya kepentingan dan harapan investor, karena ukuran yang dipakai dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan selama ini sangat beragam dan kadang berbeda antara industri yang satu dengan yang lainnya.

Adapun yang menjadi survei-survei praktiknya adalah terdapatnya kebanyakan perusahaan memasukkan unsur aktiva tetap ke dalam dasar investasi pada nilai buku bersih. Perusahaan-perusahaan tersebut melakukannya karena merupakan jumlah aktiva tersebut dicatat dalam laporan keuangan dan oleh karenanya, sesuai dengan laporan keuangan tersebut mencerminkan jumlah modal yang digunakan dalam divisi tersebut. Pengukuran kinerja dengan menggunakan ROI dan EVA.

Return On Investment (ROI)

Apabila ROI digunakan dalam mengukur kinerja pusat investasi maka laba pusat investasi dibagi dengan investasi akan mendapatkan tingkat pengembalian investasi.

Ada beberapa alasan penciptaan nilai pemegang saham menjadi sangat penting bagi perusahaan adalah karena ingin mengurangi resiko pengambilalihan (*takeover*), menciptakan nilai tukar untuk agresivitas dalam merger dan akuisisi dan mengurangi biaya modal sehingga memungkinkan investasi yang lebih cepat untuk pertumbuhan masa depan. Oleh karena alasan tersebut, mandate terbaik untuk nilai pemegang saham pada tingkat unit usaha adalah meminta para manajer unit usaha untuk menciptakan dan meningkatkan EVA. Dimana EVA inilah yang mendorong para manajer untuk meningkatkan EVA dengan cara mengambil tindakan-tindakan yang konsisten dengan peningkatan nilai pemegang saham.

Tindakan – tindakan berikut akan meningkatkan EVA sebagaimana ditunjukkan oleh persamaan (2) yaitu peningkatan ROI melalui *business process*

reengineering dan *productivity gains* tanpa menaikkan dasar investasi; divestasi aktiva, produk dan atau

Menurut Iramani dan Febrian (2005) rasio keuangan dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kelebihan dari penggunaan *financial ratio* sebagai pengukur kinerja keuangan adalah karena mudahnya dalam proses perhitungannya, selama data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap. Namun disisi lain terdapat kelemahan dari penggunaan *financial ratio* sebagai pengukuran kinerja keuangan. Kelemahan dari *financial ratio* adalah karena data yang digunakan adalah data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran (estimasi) yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terukur secara tepat dan akurat.

Menurut Yanindya (1998) salah satu kelemahan dari pengukur akuntansi adalah rasio-rasio tersebut dihasilkan dari nilai buku. Dengan demikian, nilainya tidak mencerminkan nilai yang ada di pasar. Selain itu, penggunaan rasio keuangan sebagai alat ukur akuntansi konvensional mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah perusahaan telah mampu menciptakan nilai atau tidak.

Untuk mengatasi kelemahan dan permasalahan yang timbul dalam pengukuran kinerja keuangan berdasarkan data akuntansi, maka dikembangkan suatu pendekatan baru dalam pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai (*value based*) yaitu *Economic Value Added* (EVA). Dengan *value based* sebagai alat pengukur kinerja perusahaan, manajemen dituntut untuk meningkatkan nilai

perusahaan. Pengukuran tersebut dapat dijadikan dasar bagi manajemen perusahaan dalam pengelolaan modalnya, rencana pembiayaan, wahana komunikasi dengan pemegang saham serta dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan insentif bagi karyawan (Tunggal, 2008). Selain merupakan alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, EVA juga bisa digunakan sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada personal yang bekerja di bagian yang menghasilkan EVA positif (Mizra, 1997).

Penelitian mengenai analisa *Return On Investment* (ROI) dengan *Economic Value Added* (EVA) telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan menemukan hasil yang berbeda atau dengan kata lain adanya ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian. Rousana (1997) meneliti tentang memanfaatkan EVA dan MVA sebagai alat ukur kinerja perusahaan yang *listed* di BEJ tahun 1990- 1993, dimana yang menjadi variabel dependen adalah *return* saham dan variabel independennya adalah EVA dan MVA. Dan menyatakan bahwa EVA belum banyak digunakan oleh para investor (asing maupun domestik) di BEJ pada periode 1990- 1993 sebagai alat ukur untuk menganalisa kinerja keuangan suatu perusahaan. Nugroho (2005) juga meneliti tentang analisis perbandingan antara *Return On Investment* (ROI) dengan *Economic Value Added* (EVA) sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan yang dalam hal ini ROI dan EVA adalah yang menjadi variabelnya dan menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara metode ROI dengan EVA sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan. Tetapi kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Panggabean (2005) yang meneliti tentang analisis perbandingan

korelasi EVA dan ROE terhadap Harga Saham LQ 45 di BEI. variabel dependennya adalah harga saham sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah EVA dan ROE. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan disimpulkan bahwa EVA perusahaan LQ 45 mempunyai korelasi yang signifikan dengan harga saham, sedangkan ROE tidak mempunyai korelasi yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2005). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan tahun 2009, 2010, dan 2011 untuk memperoleh data yang lebih terbaru dan yang menjadi objek penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan data *time series* dari penelitian yang dimulai dari tahun 1994-2001 (± 8 tahun) pada BUMN yang terkonsentrasi pada PT INTI (PERSERO), PT KERETA API (PERSERO) dan PT PLN (PERSERO) di Bandung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur jenis *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI dan untuk data *time series* dari penelitian ini dimulai dari tahun 2009, 2010, dan 2011. Adapun alasan mengambil objek penelitian tersebut adalah karena banyaknya jenis perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang dikhawatirkan akan menyulitkan peneliti dalam melakukan penelitian, dan juga untuk lebih mempersempit lingkup objek penelitian.

Dari uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan *Return On Investment* dan *Economic Value Added* Sebagai Pengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *Return On Investment* (ROI) dan *Economic Value Added* (EVA) dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009, 2010, dan 2011?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah, maka penelitian ini hanya dibatasi untuk mengetahui terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *Return On Investment* (ROI) dan *Economic Value Added* (EVA) dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009, 2010, dan 2011.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi dan Pembatasan Masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *Return On Investment* (ROI) dan *Economic Value Added* (EVA) dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009, 2010, dan 2011.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *Return On Investment* (ROI) dan *Economic Value Added* (EVA) dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009, 2010, dan 2011.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan pengembangan wawasan peneliti tentang perbedaan yang signifikan antara *Return On Investment* (ROI) dengan *Economic Value Added* (EVA) sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi Universitas Negeri Medan (UNIMED), sebagai referensi dan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa-mahasiswa di UNIMED.
3. Bagi peneliti selanjutnya, menyediakan informasi yang berkaitan dengan pengukuran kinerja keuangan perusahaan.